

STRATEGI UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BAGI MAHASISWA *UNDERACHIEVER*

Nangoi Priscilla Francis

Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Bina Nusantara University,
Jln. Kemanggisan Ilir III No 45, Kemanggisan, Palmerah, Jakarta Barat 11480

ABSTRACT

Underachiever students are a group of students that are existed in our surrounding. The purpose of parents, teachers, and people in general are to develop a nation. Underachiever students have chances to be this nation's breadwinner. They will need help from other people, in the right way and time. Main factors that influenced underachievers are motivation and emotional problems. Strategies needed are no farer than these main factors, but there should be more preparations.

Keywords: *underachiever students, achievement increasing strategy*

ABSTRAK

Mahasiswa underachiever merupakan kelompok mahasiswa yang tidak dapat kita pungkiri keberadaannya. Tujuan orang tua, pendidik, dan masyarakat secara luas adalah untuk membangun bangsa. Mahasiswa underachiever juga memiliki kesempatan untuk dapat menjadi tulang punggung bangsa yang memajukan bangsa. Mereka membutuhkan pertolongan dari orang lain, hanya saja dengan cara dan waktu yang tepat. Faktor utama yang mempengaruhi underachiever adalah motivasi dan masalah emosi. Strategi yang dibutuhkan tidaklah terlepas dari faktor utama ini, namun harus ada persiapan untuk lebih jauh lagi.

Kata kunci: *mahasiswa underachiever, strategi peningkatan prestasi*

PENDAHULUAN

Kita seringkali mendengar adanya pernyataan bahwa Pelajar adalah tunas bangsa atau harapan bangsa dan terkadang ada juga yang menggunakan istilah tulang punggung masa depan bangsa. Pernahkah kita benar-benar mengerti mengapa adanya pernyataan demikian? *“The suggestion about strengthening and Improving the College Students’ Education of Ideology Politics Given by the State Council of the Central Committee of the CPC, pointes out that college students were very precious talent resource, and they were the hope of the nation and the future of the country,”* (Mou, 2010: 117). Dengan pernyataan diatas, jelas bahwa baik Indonesia maupun luar Indonesia memiliki persepsi yang sama mengenai pentingnya individu-individu untuk mengenyam dunia pendidikan.

Dalam artikelnya yang berjudul Pendidikan sebagai Investasi Jangka Panjang, Drs. Nurkolis, MM (2002) mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan adalah sebagai salah satu alat untuk meningkatkan perkembangan ekonomi. Melalui pendidikan, seorang mahasiswa mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan untuk dapat hidup berkompetisi di dunia yang semakin kompetitif. Di tempat kerja, kesuksesan seseorang dalam pekerjaannya, memang tidak semata dilihat dari tingkat pendidikannya saja, namun juga bagaimana produktivitas mereka pada saat bekerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dilalui oleh seseorang, diharapkan semakin tinggi keterampilan mereka untuk dapat berkompetisi sehingga juga berdampak pada tingkat sosial ekonomi dari orang tersebut. Hal ini dapat kita lihat secara nyata di dunia industri saat ini, bahwa terdapat beda pendapatan awal di antara pekerja yang didasari oleh tingkat pendidikan mereka. Demikian juga, jenjang karir di perusahaan lebih menjanjikan sejalan dengan tingkat pendidikan mereka. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka jenjang karir yang dapat ia peroleh semakin tinggi juga.

Pada saat mahasiswa menjalani pendidikan di perguruan tinggi, tidak dapat dipungkiri bahwa selain Mahasiswa yang menunjukkan prestasi yang sangat baik, terdapat juga mahasiswa yang dapat dikategorikan cukup, namun juga terdapat Mahasiswa yang memiliki prestasi yang kurang baik. Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab mahasiswa memiliki prestasi yang baik maupun tidak baik. Untuk mahasiswa dengan prestasi yang baik, paling tidak telah dibuktikan bahwa mereka telah mampu untuk menggunakan potensi mereka secara optimal untuk berjuang, berkompetisi dan bertahan sehingga dapat membuktikan hasilnya melalui nilai yang dimaknai berprestasi baik. Lalu, bagaimana dengan mahasiswa yang dengan prestasi kurang baik atau biasanya disebut sebagai mahasiswa *underachiever* ini? Apakah kemudian mereka dapat kita cap sebagai anggota masyarakat yang gagal, tidak mampu berjuang, apakah mereka masih dapat kita bantu, apakah mereka masih dapat berubah? Dihati nurani setiap orang tua, setiap pendidik, dan juga mereka yang termasuk dalam kategori ini pasti menginginkan jawaban yang positif, dimana mereka adalah orang-orang yang memiliki potensi, mereka dapat berubah, dan mereka dapat keluar dari kategori ini. Metode yang digunakan adalah dengan mengumpulkan dan mempelajari teori-teori yang diungkapkan oleh berbagai teoritis. Jurnal ini diharapkan dapat membantu Orang tua, Orang yang terlibat dalam usaha meningkatkan prestasi mahasiswa, dan juga para mahasiswa dengan kategori *underachiever*. Di awal, kita perlu untuk mengetahui dahulu siapa dan mengapa mereka disebut sebagai *underachiever*, dan kemudian strategi apa yang dapat digunakan untuk membantu mereka.

Underachiever

Yang dimaksud dengan *Underachiever* adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangannya (Spevak & Karinch, 2006). Bila dilihat dalam hal potensi intelektual mereka, kondisi potensi intelektual mereka termasuk dalam kategori cukup, baik, bahkan sangat baik. Namun, *underachiever* memiliki performa pada level dibawah yang diharapkan atau yang diprediksikan. Seperti yang dikatakan oleh Rimm (1986 dalam Epicentrum), bahwa anak yang *underachiever* mungkin merupakan anak yang kreatif, verbal yang baik, kemampuan matematis yang tinggi, namun mereka tidak sukses di sekolah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kategori *underachiever*

diberikan kepada anak yang belum dapat mengenali dan menggunakan potensinya secara penuh untuk mencapai performa yang seharusnya dan diharapkan.

Beberapa teoris mengungkap kondisi-kondisi yang dapat menyebabkan seseorang menjadi *underachiever* dari sudut pandang yang berbeda-beda. Menurut Spevak&Karinch (2006), seorang *underachiever* dalam kehidupannya memiliki manajemen kombinasi kepribadian, intelektual, penilaian, dan faktor kebetulan, pada level cukup atau *mediocrity*. Mereka kurang memiliki disiplin, kegigihan atau usaha yang baik, Setiap orang pasti pernah merasakan motivasi yang turun, dan kondisi ini wajar selama tidak dilakukan terus menerus. Pada seorang *underachiever*, kurangnya motivasi merupakan gaya hidup mereka. Mereka mengerti apa yang seharusnya mereka lakukan, namun mereka memiliki sikap untuk menghindari, memperkecil kenyataan, tidak memperhatikan, tidak terganisir, ataupun bahkan akhirnya tidak menyadari kondisi dan situasi di sekitar mereka. Mereka dapat dikatakan memiliki kemampuan, namun mereka memiliki sikap yang buruk dalam mengatasi diri mereka.

Kondisi seperti ini dapat dilihat pada mahasiswa yang lebih memilih untuk bermain games online daripada belajar ataupun bersosialisasi dengan orang-orang di lingkungan kampus mereka. Hal ini terjadi terutama ketika mereka sedang memiliki tugas yang dirasa berat ataupun memiliki permasalahan lain (seperti merasa sulit berteman, ada masalah dengan keluarga, hubungan dengan pasangan, dan lain sebagainya). Bukan oleh karena mereka tidak mampu mengerjakannya atau menyelesaikan masalah mereka, namun hal ini lebih disebabkan karena mereka berpikir bahwa kondisi mengerjakan tugas adalah kondisi yang tidak menyenangkan, dan mereka cepat sekali untuk kemudian mencari kesenangan yang dapat mengalihkan mereka dari perasaan yang tidak menyenangkan. Dan hal ini sudah menjadi gaya hidup mereka. Bilamana mereka mendapat tekanan dalam menjalankan gaya hidup mereka, maka mereka akan semakin tenggelam dalam gaya hidup ini. Seringkali yang muncul adalah lebih kepada untuk menyalahkan hal-hal yang berada di luar diri mereka, seperti misalnya cara mengajar dosen yang tidak sesuai dengan dirinya, sistem pemberian nilai yang salah, orang tua yang tidak mendukung, teman yang tidak mau berteman dengan mereka, dan banyak hal lagi. Disini bukan berarti kita menutup mata terhadap adanya kemungkinan kondisi-kondisi tersebut ada benarnya.

Dari sudut pandang lain yang dapat melengkapi pendapat Spevak & Karinch, dalam Guangbo Mou (2010), terdapat beberapa faktor di luar diri yang tidak baik dan juga faktor psikologis. Faktor yang pertama adalah edukasi keluarga yang tidak baik. Yang dimaksud di sini adalah metode yang terlalu ketat atau terlalu longgar, gambaran moral yang diberikan kepada anak kurang baik, fokus orang tua adalah untuk membiayai/ menafkahi anak bukan mendidik anak, dan dapat juga anak tidak mendapat kehangatan dalam keluarga oleh karena perceraian ataupun ada jarak yang jauh dalam hubungan keluarga. Oleh Rimm (dalam Episentrum) dikatakan bahwa perhatian yang berlebihan kepada anak merupakan tanda ada kemungkinan anak untuk menjadi *underachiever* atau memiliki permasalahan emosi di masa yang akan datang.

Hal ini disebabkan oleh karena anak tidak memperoleh kesempatan untuk belajar bahwa ia harus berusaha dahulu dengan usahanya sendiri untuk mendapatkan sesuatu, dimana anak bisa memperoleh kepercayaan diri dan melatih inisiatif mereka. Ditambahkan juga oleh Rimm bahwa ada beberapa faktor dalam keluarga yang juga dapat memberikan dampak kepada seorang anak untuk berkembang menjadi *underachiever*, yaitu anak yang sering sakit atau memiliki kondisi fisik yang kurang baik, dapat menyebabkan mereka menjadi bergantung pada orang tua dan menyerahkan control diri mereka kepada orang tua. Hal lain lagi adalah urutan kelahiran dan rivalitas antar saudara, dimana ketika anak merasa tidak sukses saudaranya, mereka akan mencari jalan lain untuk mencari perhatian, salah satunya adalah mencapai prestasi yang rendah. Tuntutan dan tanggung jawab yang berlebih pada anak juga salah satu faktornya. Seperti misalnya tuntutan prestasi yang tinggi dibandingkan kemampuannya, tuntutan peran dalam keluarga, yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan anak dalam berbagai aspek sesuai tahap perkembangan mereka.

Kedua, pengaruh lingkungan sosial yang buruk, termasuk disini adalah terjadinya korupsi, orientasi pada uang dan materi, orientasi yang lebih mementingkan kesenangan, yang membuat mahasiswa bingung dan secara bertahap membuat mereka secara sadar maupun tidak sadar mengikuti gaya hidup tersebut. Faktor yang ketiga adalah informasi yang disebarkan oleh media tidak lagi memilah mana yang baik dan buruk (penggunaan kata, konten informasi, gambar, dan lainnya). Sehingga mahasiswa pun ikut tercemar secara budaya dan pola pikir. Yang terakhir adalah edukasi di sekolah yang tidak memadai, dari segi bagaimana pengajar dapat memberikan metode pengajaran yang sesuai, sumber daya pendidikan yang kurang memadai. Pada anak *underachiever*, mereka sangat mudah untuk membalikkan fakta. Sehingga dengan keterbatasan dalam pendidikan tadi, menyebabkan mereka mudah untuk membentuk sikap buruk terhadap pencapaian prestasi mereka, perilaku, dan kondisi psikologis.

Dari penjabaran dari beberapa teori diatas mengenai faktor-faktor yang dapat memberikan dampak kepada seseorang sehingga dapat menjadi seorang *underachiever*, dapat dikatakan bahwa terdapat 2 faktor utama yang memiliki pengaruh terhadap performa dari seseorang, *underachiever* khususnya, yaitu motivasi dan emosi. Seperti yang dikemukakan juga oleh Spevak & Karinch (2006), *underachievement is an emotion-based problem*. Motivasi yang dimiliki oleh mahasiswa *underachiever* memiliki kekurangan pada 3 atribut yaitu kegigihan untuk menyelesaikan, bekerja dengan batasan waktu, dan bekerja secara mandiri.

Kepada seorang mahasiswa *underachiever* mungkin telah banyak usaha untuk membantu yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya. Memberikan tutorial, memberikan pemikiran-pemikiran yang bijak/ nasehat, memberikan sistem *reward & punishment* , memohon mereka untuk berubah, ataupun akhirnya meninggalkan mereka sendiri. Akan tetapi tidak ada yang berhasil untuk mengubah mereka secara permanen. Lalu bagaimanakah atau apa lagi yang dapat dilakukan untuk mengubah *underachiever*?

PEMBAHASAN

Strategi Meningkatkan Prestasi

Yang perlu dimengerti adalah bahwa yang mereka butuhkan adalah bagaimana untuk dapat memiliki kesadaran untuk mengubah sikap yang selama ini mereka miliki. Mereka bukan memiliki kendala secara potensi maupun pengetahuan, melainkan sikap mereka (Spevak & Karinch, 2006). Sesuai dengan faktor utama penyebab dari *underachievement*, maka dibutuhkan pendekatan emosi dan sikap yang positif kepada mereka. Pendekatan yang tidak disarankan adalah pendekatan dengan menggunakan *power* atau kekuasaan atau kekuatan, logika, dan pendekatan untuk meningkatkan ketrampilan mereka (*tutoring*). Menurut Spevak & Karinch (2006), cara-cara yang hanya memberikan petunjuk, mengajarkan, memberikan konsultasi saja belumlah cukup. Hal ini disebabkan oleh karena ketika seorang *underachiever* dihadapkan pada pendekatan kontrol dari eksternal, mereka dapat salah menginterpretasikan maksud dan isi pembicaraan. Mereka akan menjadi frustrasi, komplain, tidak melakukan apapun. Karena mereka tidak dapat melihat bahwa maksud dari tindakan kita tersebut adalah untuk membantu mereka, melainkan mengancam mereka. Dasar pendekatan yang dibutuhkan bagi mereka adalah bagaimana kita dapat secara perlahan mentransfer kontrol kepada mereka, sehingga mereka mampu berfungsi secara mandiri.

Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor utama dalam *underachiever*. Motivasi merupakan kondisi psikologis yang menimbulkan, mengarahkan, dan mempertahankan tingkah laku tertentu

(Pittrinch & Schunk, dalam Sukaji & Singgih-Salim, dalam Episentrum.Com, 2010). Motivasi merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang mengarah pada suatu aktivitas dan seberapa jauh intensitas keterlibatannya. Hal ini berlaku juga untuk motivasi dalam belajar. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk dapat memberikan kesadaran pada mahasiswa *underachiever* terhadap motivasi yang membangun diri mereka.

Merasakan kegagalan. Hal ini memang sesuatu yang memiliki kandungan resiko yang besar, terutama bagi orang tua ataupun praktisi. Namun, sebenarnya dengan merasakan kegagalan, mereka mampu mengembangkan motivasi diri mereka untuk melakukan perubahan. Namun disisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa cara ini juga dapat menyebabkan kepercayaan diri dan konsep diri pada anak yang semakin rendah. Dengan ditambahkan bahwa ketika mereka mengalami kegagalan, bantu mereka untuk bertanggung jawab atas konsekuensi dari perilaku mereka sendiri. Orang tua yang kemudian membantu anak terus menerus untuk memperbaiki kesalahan anak, dapat semakin memperburuk kondisi anak. Taktik lain yang dapat digunakan juga adalah dengan dibantu oleh memberikan pertanyaan ataupun komentar reflektif kepada anak mengenai hal yang pernah ia lakukan tersebut. Biarkan ia memproses dan membicarakan dengan orang tua atau praktisi pada saat mereka merasa tepat untuk membicarakannya. Dibandingkan dengan orang tua ataupun praktisi yang secara terus menerus menasehati Mahasiswa.

Menunggu dan memperhatikan proses komunikasi, interaksi, anak dan orang tua ataupun praktisi yang membantu, dapat memberikan kesempatan yang besar untuk dapat mengerti hal-hal yang awalnya tidak tampak atau sudah bias oleh emosi dan penilaian. Dengan semakin kita mengerti kondisi yang sebenarnya terjadi pada mereka atau diri kita, maka tindakan selanjutnya akan lebih dapat kita ambil secara yakin. Dalam masa menunggu dan memperhatikan ini, Mahasiswa *underachiever* sendiri juga memiliki waktu untuk mengolah diri mereka sendiri dan merasa bahwa mereka diberikan kesempatan. Hal yang perlu diperhatikan adalah ketika sudah ada masa dimana sudah perlu adanya campur tangan dari orang tua ataupun praktisi.

Campur tangan dalam mengatasi *underachiever*. Hal ini perlu keberhati-hatian. Oelh karena campur tangan dengan cara yang dimengerti secara salah oleh *underachiever* dapat membuat mereka semakin rentan untuk berubah. Orang tua ataupun orang yang membantu perlu mengobservasi sejauh mana campur tangan mereka dibutuhkan, dan sejauh mana seorang *underachiever* masih dapat mengusahakannya sendiri. Campur tangan praktisi profesional sebaiknya dilakukan setelah beberapa bulan anak sudah menunjukkan gejala *underachievement*. Selain itu, observasi orang tua terhadap bentuk *underachiever* Mahasiswa juga sangat dibutuhkan oleh praktisi, sehingga dapat melakukan diagnose dan memberikan bimbingan kepada orang tua maupun Mahasiswa *underachiever* untuk dapat mengevaluasi hasil observasi dan perkembangannya.

Beberapa hal dalam motivasi yang perlu diperhatikan adalah sikap mengerti, bukan menerima apa adanya perilaku *underachievement*. Yang dimaksud mengerti disini adalah pemahaman bagaimana kondisi emosi mereka, situasi apa yang sedang emreka hadapi, bagaimana pola pemikiran mereka. Dengan meletakkan perasaan kepentingan pribadi dalam menangani masalah *underachievement* dapat membantu kita untuk tidak menjadi terlalu frustrasi sehingga dapat memberikan penanganan yang lebih efektif pula.

Kemudian, dibutuhkan juga konsistensi terhadap kesepakatan, pernyataan, dan juga sikap serta perilaku, baik yang diharapkan maupun yang ditunjukkan. Hal ini dapat membantu *underachiever* untuk menyadari dan mengerti apa yang sebenarnya diharapkan dari mereka. Selain itu, berperilaku dan bereaksi tanpa emosi yang berlebihan, sebagai contoh intonasi suara, volume suara yang tenang dan pelan, menghindari argument dan alasan yang berlebihan, menghindari kesan menyerang, tidak berusaha untuk memberikan ultimatum, yang mana semuanya ini dapat memebrikan kesan kepada mereka bahwa kita mau dan dapat membantu mereka.

Gaya belajar juga merupakan salah satu strategi untuk membantu mahasiswa *underachiever* dalam meningkatkan prestasi mereka. Gaya belajar setiap individu berbeda. Hal ini tergantung dari kemampuan panca indera masing-masing mahasiswa untuk menerima informasi. Dengan mengenali gaya belajar, mahasiswa dapat mempermudah diri mereka untuk mempelajari sesuatu. Beberapa tipe gaya belajar antara lain adalah visual, yang mana mereka lebih mampu menyerap informasi secara maksimal dengan cara yang lebih banyak menggunakan indera penglihatan, seperti membaca, menggunakan warna, gambar, dan lainnya. Kedua adalah auditori, yaitu kemampuan menyerap informasi dapat lebih maksimal dengan sistem pendengaran. Dan yang ketiga adalah kinestetik, dimana Mahasiswa lebih mampu menyerap informasi dengan sistem gerakan tubuh/ otot. Tidak ada gaya belajar yang dominan. Semua mahasiswa dapat mempelajarinya sepanjang hidup mereka. Dengan mengenal gaya belajar masing-masing, maka diharapkan kemudahan dalam belajar, dapat menumbuhkan kepercayaan diri mahasiswa *underachiever* dan meminimalisir frustrasi yang mereka miliki.

Manajemen Waktu

Yang terpenting dari manajemen waktu ini adalah bagaimana mereka membuat prioritas untuk menggunakan waktu mereka. Untuk dapat menentukan prioritas ini, Mahasiswa perlu melihat tingkat kepentingan dan tingkat keterdesakannya. Pada mahasiswa *underachiever* latihan dalam manajemen waktu ini dapat dimulai dari hal-hal yang keseharian. Kesuksesan mereka dalam melakukan manajemen waktu, internalisasi kesuksesan ini membuat mereka memiliki motivasi yang baik. Dengan demikian diharapkan sikap dan perilaku ini dapat terus berulang. Semakin baik manajemen waktu yang dimiliki oleh mahasiswa, maka kemungkinan besar ia akan semakin kecil tingkat frustrasi mereka.

SIMPULAN

Mahasiswa *underachiever* bukanlah orang yang tidak memiliki kemampuan yang baik. Mereka memiliki potensi, hanya saja mereka belum dapat menggunakan potensi mereka secara maksimal. Kondisi frustrasi dan keinginan untuk lari dari masalah menjadi motivasi dasar bagi mereka ketika menghadapi kondisi yang sulit. Maka dari itu dibutuhkan pendekatan yang lebih fokus pada emosi yang positif dan pengertian terhadap kondisi motivasi mereka. Dengan pendekatan-pendekatan disertai dengan strategi yang penuh persiapan, maka mereka akan secara perlahan belajar memperbaiki persepsi mereka dan melakukan perubahan terhadap sikap dan perilaku yang sudah terbentuk tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Episentrum Psikologi (Psychological Assessment, Counseling). (2010, September). Motivasi, diambil dari <http://episentrum.com>
- Episentrum Psikologi (Psychological Assessment, Counseling). (2010, September). Underachievement, diambil dari <http://episentrum.com>
- Mou, G. (2010). Advices about College Underachievers' Educational Transformation. *Asian Culture and History*. Vol. 2, No. 2; July 2010
- Nurkolis. (2002, 1 Juli). Artikel: pendidikan sebagai investasi jangka panjang. Diambil dari <http://re-searchengines.com>
- Spevak, P. A., & Karinch, M. (2006). Empowering underachievers. NJ: New Horizon Press.